



**PENAMAAN TEMPAT USAHA DAN MENU KULINER SPESIFIK MI
PADA FITUR GO-FOOD DALAM APLIKASI GO-JEK AREA PADANG:
KAJIAN SEMANTIK**

Jendri Mulyadi

Dosen Fakultas Ilmu Komputer Universitas Putra Indonesia “YPTK”

Jln. Raya Lubuk Begalung, Padang-Sumatera Barat

e-mail: jendrimulyadi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan menjelaskan makna penamaan tempat usaha dan menu kuliner spesifik mi dalam fitur GO-FOOD pada aplikasi GO-JEK area Padang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berupa nama tempat usaha dan menu kuliner spesifik mi, sedangkan sumber datanya adalah fitur GO-FOOD dalam aplikasi GO-JEK area Padang. Tiga tahapan strategis dalam penelitian ini meliputi: 1) tahap penyediaan data, 2) analisis data, dan 3) penyajian hasil analisis data. Data diperoleh dengan menggunakan metode simak dan dilanjutkan dengan teknik sadap dan demi kejelasan/keaslian data, dilakukan rekam visual berupa *screenshot* pada sumber data yang terdapat dalam aplikasi. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan metode padan (ortografis dan referensial). Sementara itu penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal. Bentuk penamaan yang ditemukan dalam penelitian ini berdasar pada beberapa hal, yakni peniruan bunyi, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, dan keserupaan. Penamaan dengan dasar atau latar belakang keserupaan paling banyak ditemukan, sementara data penamaan dengan dasar atau latar belakang asal adalah yang paling sedikit. Jenis makna yang terkandung dalam nama tempat usaha dan menu kuliner pada penelitian ini tergolong makna gramatikal, denotatif dan konotatif, referensial, asosiasi, dan kias. Sementara itu, makna yang terkandung dalam data penelitian ini menjelaskan beberapa hal, seperti jenis usaha dengan menu spesifik mie, cita rasa pedas yang beragam (level biasa hingga sangat pedas), resep khas berdasarkan daerah tertentu, bahan utama atau campuran, serta proses memasaknya.

Kata kunci: Penamaan, Kuliner Mie, Semantik

A. Pendahuluan

Dewasa ini manusia semakin dimanjakan oleh kemajuan teknologi, di antaranya melalui aplikasi-aplikasi di telepon pintar (*smartphone*). Salah satu aplikasi *smartphone* yang cukup populer saat ini adalah GO-JEK. GO-JEK merupakan sebuah perusahaan teknologi asal Indonesia yang melayani angkutan melalui jasa ojek (<https://id.wikipedia.org/wiki/GO->



JEK).Perusahaan ini didirikan pada tahun 2010 di Jakarta oleh Nadiem Makarim.GO-JEK mulai beroperasi di Padang sejak 1 April 2017, setelah sebelumnya sukses di Bandung, Medan, Jabodetabek, dan beberapa kota besar lainnya di Indonesia, (<https://www.ceritapadang.com/gojek-padang/>). Kehadiran GO-JEK di Padang mendapatkan sambutan yang hangat dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari tingginya permintaan layanan jasa dan pertumbuhan jumlah driver GO-JEK di kota ini.

Sebagai sebuah aplikasi berbasis *smartphone*, GO-JEK tergolong lengkap dalam menyediakan layanan melalui fitur-fiturnya.Selain jasa antar penumpang yang menjadi fitur utamanya, GO-JEK juga memiliki fitur lain, salah satunya adalah jasa pembelian dan antar makanan (GO-FOOD).Pada fitur ini, beragam usaha dan menu kuliner ditawarkan dengan rincian yang jelas hingga ke harganya.

Sekalipun menawarkan banyak kemudahan, tidak dapat dipungkiri, aplikasi belanja *online* juga memiliki kekurangan, seperti terbatasnya ruang untuk promosi, tidak adanya wujud kongkret barang, dan tidak memungkinkannya mencoba atau mencicipi langsung.Visualisasi barang menjadi salah satu andalan dalam menyikapi keterbatasan ini.Selain itu, peran bahasa sangat vital dalam hal ini.Bahasa menjadi salah satu solusi untuk tetap mampu menarik minat konsumen melalui penamaan yang kreatif, unik, dan tidak biasa.

Nama dalam dunia usaha menjadi salah satu sarana promosi atau daya tarik bagi calon konsumen.Menarik atau tidaknya bahasa yang digunakan dalam penamaan berdampak pada berhasil atau tidaknya promosi sebuah tempat usaha atau menu yang ditawarkan.Mengingat ketatnya persaingan dalam dunia usaha kuliner, penamaan tempat usaha bukanlah persoalan sederhana.Pelaku usaha dituntut kreatif menyikapi persoalan penamaan tempat usaha dan menu demi memenangkan hati konsumen. Menurut Djajasudarma (2009:47), nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini, nama-nama ini muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam. Sementara itu, dalam KBBI (2009:773) dijelaskan bahwa nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, dan sebagainya) ataupun sebuah gelar atau sebutan, kemashuran, kebaikan (keunggulan), dan kehormatan.

Berkaca pada beberapa penjelasan mengenai nama di atas, dapat disimpulkan bahwa nama memiliki kedudukan yang sangat penting dalam interaksi antar manusia. Tidak hanya terbatas pada nama manusia atau makhluk hidup lainnya, pun demikian dengan tempat usaha dan menu kuliner, nama memiliki kedudukan yang sangat penting.

Salah satu usaha kuliner yang cukup diminati di Indonesia secara umum dan khususnya di Kota Padang adalah spesifik mi.Mi (atau sering ditulis mie) adalah adonan tipis dan panjang yang telah digulung, dikeringkan, dan dimasak dalam air mendidih ([https:// id. wikipedia. org/ wiki/ Mi\(makanan\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Mi(makanan))).Popularitas mi sebagai makanan alternatif (mengandung karbohidrat) menarik minat banyak pengusaha kuliner menjadikan jenis makanan ini sebagai bahan dasar aneka menu dalam usahanya. Mengingat banyaknya usaha kuliner dengan spesifikasi bahan serupa, tentunya tidak mudah dalam menarik konsumen. Kondisi ini mendorong lahirnya ide-ide kreatif untuk tampil beda dan berciri khas. Adapun wujud kreativitas yang muncul cukup beragam, salah satunya adalah



penamaan tempat usaha dan menu yang ditawarkan. Nama-nama yang digunakan tersebut cukup beragam, mulai dari hal-hal yang unik, hingga nama-nama yang ekstrim, bahkan cenderung tabu.

Hal ini menarik ditelusuri lebih lanjut. Guna melihat lebih jauh fenomena bahasa dalam penamaan tempat usaha dan menu kuliner pada fitur GO-FOOD dalam aplikasi GO-JEK area Padang, penelitian ini bertujuan sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan bentuk penamaan tempat usaha dan menu kuliner spesifik mi pada fitur GO-FOOD dalam aplikasi GO-JEK area Padang, dan 2) menjelaskan makna penamaan tempat usaha dan menu kuliner spesifik mi pada fitur GO-FOOD dalam aplikasi GO-JEK area Padang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa nama tempat usaha dan menu kuliner spesifikasi mie pada fitur GOO-FOOD dalam aplikasi GO-JEK area Padang. Sumber data dalam penelitian ini adalah fitur GO-FOO dalam aplikasi GO-JEK area Padang. Sumber data adalah tempat ditemukannya data yang akan diteliti. Menurut Sudaryanto (1993:5) dalam suatu penelitian terdapat tahapan strategis (cara) yang harus dilakukan oleh seorang peneliti. Tahap-tahap tersebut ada tiga langkah yaitu: 1) tahap penyediaan data, 2) analisis data, dan 3) penyajian hasil analisis data.

Pertama, tahap penyediaan data, data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode simak (Sudaryanto, 1993:132). Kegiatan menyimak yang dimaksud di sini berupa penyimakan penggunaan bahasa tulis yang terdapat pada aplikasi GO-JEK, khususnya fitur GO-FOOD. Data yang disimak kemudian disadap. Menurut Mahsun (2005:90), teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Mengingat sumber data dalam penelitian ini berupa data tertulis, metode simak dilakukan dengan cara membaca. Sementara itu, mengacu pada jenis data penelitian, bahas yang disadap berbentuk tulisan. Teknik lanjut yang dapat digunakan untuk penyediaan data dalam penelitian ini adalah teknik catat (Sudaryanto, 1993:135). Selain dicatat, demi kejelasan dan keaslian data, dilakukan rekam visual berupa *screenshot* pada sumber data.

Kedua, tahap analisis data. Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah metode padan (Sudaryanto, 1993:15). Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993:13). Teknik dasar yang digunakan untuk menganalisis data adalah Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) (Sudaryanto, 1993:31). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan ortografis dan metode padan referensial dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP), yaitu teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitinya (Sudaryanto, 1993:21). Metode pada referensial alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa. Metode padan ortografis alat penentunya adalah perekam dan pengawet bahasa, yaitu tulisan.

Ketiga, tahap penyajian hasil analisis data. Metode penyajian hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Hal ini bertujuan mempermudah penulis



dalam menganalisis data. Penyajian analisis data kemudian dilanjutkan dengan pemaparan secara deskriptif berdasarkan bentuk penamaan dan makna nama-nama tempat usaha dan menu kuliner pada fitur GO-FOOD dalam Aplikasi GO-JEK area Padang. Dalam hal ini, data yang akan dideskripsikan adalah bentuk dan makna yang digunakan pada penamaan tempat usaha dan menu kuliner spesifik mi pada fitur GO-FOOD dalam aplikasi GO-JEK area Padang.

C. Hasil dan Pembahasan

Kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 1995:2). Menurut Pateda, (2010:7) semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Dengan kata lain semantik berobjekkan makna. Sementara itu (Tarigan, 2009:7), menyatakan bahwa semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup kata-kata, perkembangan dan perubahannya. Salah satu hal yang dibahas dalam semantik adalah penamaan. Berikut pembahasan mengenai penamaan tempat usaha dan menu kuliner spesifik mi pada fitur GO-FOOD dalam aplikasi GO-JEK area Padang.

a. Bentuk Penamaan Tempat Usaha dan Menu Kuliner Spesifik Mi pada Fitur GO-FOOD dalam Aplikasi GO-JEK Area Padang

Teori yang digunakan dalam membahas penamaan adalah yang dikemukakan oleh Chaer, 1995. Chaer (1995, 44-52) mengatakan bahwa ada sembilan cara penamaan atau penyebutan suatu benda, yakni (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penemu dan pembuat, (5) tempat asal, (6) bahan, (7) keserupaan, (8) pemendekan, dan (9) penamaan baru.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, ditemukan gejala data yang mirip antara satu dan lainnya. Oleh karena itu, demi efektivitas penelitian, analisis hanya dilakukan terhadap data yang dianggap mewakili variasi data penelitian. Adapun penjelasannya diuraikan sebagai berikut.

Data: 1

Nama tempat usaha: MIE GRANAT PADANG, MOH. YUNUS

Nama Menu: level original, level mercon, level boom, level rudal

Penamaan tempat usaha kuliner berdasarkan data di atas dilatarbelakangi oleh prinsip keserupaan. Kata-kata yang digunakan pada nama tempat usaha kuliner di atas menggunakan kata yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal kata tersebut, dalam hal ini menyamakan rasa mi yang pedas dengan granat. Penyamaan ini adalah bentuk representasi rasa pedas pada mi yang apabila dicicipi ibarat menelan granat, membuat setiap mulut yang memakannya seolah-olah meledak.

Pada data ini, terdapat beberapa rincian menu seperti: level original, level mercon, level boom, dan level rudal. Sama halnya dengan penamaan tempat usahanya, penamaan menu juga dilatarbelakangi oleh prinsip keserupaan. Perbandingannya disesuaikan dengan tingkat kepedasan pada masing-masing menu. Keserupaan itu digambarkan melalui sebuah perbandingan tingkat



kepedasan dengan beberapa benda yang digunakan sebagai bahan peledak dalam dunia militer dengan daya ledak yang bervariasi. Masing-masingnya, level original yang mengisyaratkan rasa tidak pedas, mercon menandakan tingkat kepedasan biasa, level boom menyatakan tingkat kepedasan sedang atau menengah, serta rudal mengindikasikan tingkat kepedasan paling tinggi.

Data: 2

Nama Tempat Usaha: MIE POWER NERAKA

Nama Menu: Level 450 watt, Level 900 watt, Level 1200 watt, Level 1600 watt

Mengacu pada fenomena data 2, dasar yang melatarbelakangi penamaan tempat usaha kuliner tersebut adalah prinsip keserupaan. Kata-kata yang digunakan pada nama tempat usaha kuliner di atas menggunakan kata yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal kata tersebut, dalam hal ini menyamakan tingkat kepedasan pada mi dengan kata “power neraka”. Penyamaan ini adalah bentuk pengibaratan rasa pedas pada mi sebagaimana dahsyatnya panasapi dan mengerikannya neraka.

Pada data ini, terdapat beberapa rincian menu seperti: level450 watt, level900 watt, level 1200 watt, dan level1600 watt. Penggunaan istilah ini mengacu pada kata power atau daya. Perumpamaannya merujuk pada satuan daya layaknya daya listrik. Tingkatan daya pada masing-masing level dijadikan sebagai citra keserupaan untuk menggambarkan tingkat kepedasan. Keserupaan yang menggambarkan tingkat kepedasan dengan beberapa level, seperti level 450 watt yang menandai kepedasan dengan level biasa, level900 watt menggambarkan tingkat kepedasan yang cukup, level1200 watt menggambarkan tingkat kepedasan sedang, serta level 1600 watt yang menggambarkan tingkat kepedasan paling tinggi atau sangat pedas.

Dasar penamaan berlatar belakang keserupaan juga dapat dilihat antara lain pada data-data berikut: Mie Petir, Mie Edan, Mie Meteor, Mie Judes Narako, Mie Balap, Mie Judes, Mie Monster Warung Hot Kuliner, Mie Jontor Abibel, Mie Sadis Mama, Mie Setrum, Mie Pedas Mak Tiri, Mie Pelakor, Mie Cadas Extrime, Mie Adu Nyali, Mie Iblis, Mie Setaan, Mie Caruik Ninteen, Mie Anak Kos Jaman Naw, Mie Tapacak Paluah, Mie Petir Api, Mie Ranjau Menganga, Mie Greget, Miehawk, Mie Taubat, Mie Challenge, Mie Mantan.

Data: 3

Nama Tempat Usaha: MIE PADEH HUUHAA HUAHAA, PULAI

Nama Menu: Mie padeh huuhaa huuhaa: hihihhi original, Mie padeh huuhaa huuhaa: hhhhmmm (level 1), Mie padeh huuhaa huuhaa: huuhaahuha (level 2), Mie padeh huuhaa huuhaa: hooohoo (level 3)

Prinsip yang mendasari penamaan tempat usaha pada data 3 tersebut adalah prinsip peniruan bunyi. Yang dimaksud dengan peniruan bunyi di sini adalah, nama tersebut dibentuk berdasarkan bunyi atau suara khas yang ditimbulkan oleh benda yang dijadikan acuan. Adapun suara yang dimaksud adalah suara yang lazim keluar sebagai bentuk ekspresi atau refleksi ketika mengecap atau memakan makanan dengan citarasa pedas. Tiruan bunyi pada data 3 ini mengacu pada suara yang keluar kala mengecap atau memakan mie dengan rasa pedas, misalnya suara “huuh hua haaa...”.



Pada data ini juga terdapat beberapa jenis menu, seperti mie padeh huuhaa huuhaa: hihihhi original, mie padeh huuhaa huuhaa: hhhmmmm (level 1), mie padeh huuhaa huuhaa: huuhaaa (level 2), dan mie padeh huuhaa huuhaa: hooohoo (level 3). Sama halnya dengan penamaan tempat usaha, penamaan menu pada data ini juga mengacu pada prinsip tiruan bunyi. Tiruan bunyi ini dibedakan berdasarkan tingkat kepedasan pada masing-masing menu. Adapun tiruan bunyi tersebut diindikasikan sebagai bentuk ekspresi ketika mengecap level kepedasan yang berbeda, seperti bunyi "hihhihi..." adalah tiruan bunyi tertawa untuk mewakili level original atau tidak pedas, "hhhhmmmm..." untuk mewakili level 1 atau cukup pedas, "huuhaa huuhaa..." mewakili level 2 atau pedas sedang, serta "hooohoo..." mewakili level 3 atau sangat pedas. Dasar penamaan belatar belakang peniruan bunyi ini juga dapat dilihat antara lain pada data-data berikut: Mie Mbus-Mbus (nama tempat usaha), mie mbus-mbus level ¼, mie mbus-mbus level ½, mie mbus-mbus level 1 (nama menu).

Data: 4

Nama Tempat Usaha: PONDOK MIE AYAM BAKSO MAS RATNO

Nama Menu: Mieso, Mie ayam

Frasa yang menjadi nama tempat usaha pada data 4 terdiri dari enam kata. Hal ini berdampak pada banyaknya dasar yang melatarbelakangi penamaan tempat usaha pada data tersebut. Adapun latarbelakang penamaan tersebut dapat dirinci sebagai berikut: (1) keserupaan, (2) bahan, serta (3) penemu dan pembuat. Dasar keserupaan dalam penamaan pada data 4 terdapat pada kata "pondok". "Pondok" pada nama tempat usaha ini mengacu pada sebuah tempat, bersifat permanen, namun cukup sederhana, seperti adanya sebuah pondok. Latar belakang bahan pada data 4 terdapat pada kata "ayam dan bakso". Dalam hal ini, ayam dan bakso adalah bahan untuk membuat menu makanan pada usaha ini. Sementara itu, unsur penemu dan pembuat sebagai dasar penamaan terlihat pada kata "Mas Ratno". Kata "Mas Ratno" di sini adalah pemilik tempat usaha atau pembuat menu makanan yang ditawarkan.

Nama-nama menu yang ditawarkan pada data ini antara lain mieso dan mie ayam. Dasar penamaan menu pada data ini adalah bahan. Khusus untuk menu mieso, dasar penamaannya mengacu pada dua hal, yakni "bahan" sekaligus "pemendekan". Mieso, adalah jenis makanan dengan bahan dasar mie dan dicampur dengan bakso. Oleh karena itulah menu makanan ini dinamai dengan mieso (singkatan mie dan bakso). Demikian juga dengan "mie ayam", makanan ini berbahan dasar mie dan campuran ayam sebagai pelengkap. Dengan demikian, nama mie ayam pada menu ini adalah penggambaran jenis makanan dengan bahan utama mie dan ayam sebagai bahan pelengkap.

Dasar penamaan belatar belakang bahan dan penemu atau pembuat juga dapat dilihat antara lain pada data-data berikut: Mie Ayam Om Wa, Mie Pangsis Mas Soni, Mie Kepiting Bang Rap, Mie Ceker Padang, Mie Ayam Tigobaleh.



Data: 5

Nama Tempat Usaha: MIE PADEH MANGANGO, TANAH SIRAH

Nama Menu: Padeh PAUD (1), Padeh Kalua Aia Salero (2), Goreng Padeh Kalua Aia Mato, (3) Goreng Padeh Lidah Tajulai (4), Goreng Padeh Mangangose

Nama tempat usaha pada data 5 ini berupa frasa yang diisi oleh tiga kata, yakni mie, padeh, dan mangango. Banyaknya kata yang menjadi dasar penamaan juga berdampak pada banyaknya dasar yang melatarbelakangi penamaan tersebut. Adapun latar belakang penamaan tersebut dapat dirinci sebagai berikut: (1) sifat khas, dan (2) keserupaan. Dasar sifat khas dalam penamaan pada data 5 terdapat pada kata “padeh”. *Padeh* atau pedas pada penamaan tersebut menggambarkan ketajaman rasa. Sementara itu, latar belakang keserupaan pada data tersebut terdapat pada kata *mangango*. Kata *mangango* (menganga) di sini adalah bentuk perumpamaan akibat yang ditimbulkan karena mengecap atau memakan makanan pedas. Tingkat kepedasan yang tinggi pada makanan tersebut menyebabkan orang yang memakannya merasakan pedas yang luar biasa, sehingga mulutnya terbuka lebar akibat reaksi panas dan rasa yang menusuk pada mulut atau rongga dadanya.

Dasar penamaan menu pada data ini adalah sifat khas, keserupaan, dan bahan. Dasar sifat khas dan keserupaan secara bersamaan dapat dilihat pada kata Padeh PAUD (1). *Padeh* adalah sifat rasa yang tajam yang biasanya ada pada cabe atau rempah-rempah tertentu. Sementara itu, keserupaan menjadi dasar kata kedua dalam penamaan menu ini, yakni PAUD (pendidikan anak usia dini). Pemilihan kata ini dimaksudkan untuk menggambarkan tingkat kepedasan yang biasa atau bahkan tidak pedas, layaknya menu untuk anak usia balita. Penamaan menu “Padeh Kalua Aia Salero (2)”, “mengacu pada dasar sifat khas dan keserupaan, demikian juga untuk menu “Goreng Padeh Kalua Aia Mato (3)”, “Goreng Padeh Lidah Tajulai (4)”, dan “Goreng Padeh Mangangose”.

Data: 6

Nama Tempat Usaha: MI BAKAR MARABO

Nama Menu: marabo level 1 (manusia biasa), marabo level 2 (manusia ½ dewa), mie bakar level 3 (tingkek dewa)

Frasa “Mie Bakar Marabo” pada data 6, terdiri atas tiga kata, yakni mie, bakar, dan *marabo*. Ditinjau dari latar belakang penamaannya, kata “bakar” tergolong pada penyebutan sifat khas. Penamaan atas dasar penyebutan sifat khas merupakan wujud pendeskripsian sifat yang khas pada suatu hal atau benda yang dinamai. Fenomena ini dipandang sebagai peristiwa semantik, karena terjadi transposisi makna dalam pemakaian, yakni perubahan dari kata sifat menjadi kata benda. Penggolongan latar belakang penamaan “bakar” pada data 6 sebagai penyebutan sifat khas disebabkan oleh ciri fisik mi yang menunjukkan bentuk benda yang diproses melalui aktivitas pembakaran. Oleh karena itulah, penamaan pada data 6 ini digolongkan pada penamaan yang dilatarbelakangi sifat khas (adanya ciri-ciri khas sesuatu yang diproses melalui pembakaan) adalah namayang diberikan terkait sifat mi yang diproses dengan cara dibakar. Sementara itu, kata *marabo* pada data 6, penamaannya digolongkan pada dasar keserupaan. Kata *marabo* pada penamaan ini adalah sebuah perumpamaan. *Marabo* atau dalam bahasa Indonesia disebut marah,



adalah sebuah bentuk luapan emosi. Tingkat kepedasan pada mi yang menjadi menu pada tempat usaha kuliner inilah yang diibaratkan dengan *marabo* atau marah. Rasa pedas pada mie yang tidak biasa atau diluar batas kewajaran diumpamakan dengan marah.

Penamaan menu pada data ini menggunakan istilah level (tingkatan), mulai dari level 1 hingga level 3. Istilah level dalam penamaan ini digolongkan berlatar belakang sifat khas. Tingkat kepedasan yang berbeda antar satu dan yang lain inilah yang dimaksud sebagai sifat khas. Selain penggunaan istilah level, penamaan menu pada data ini juga dilengkapi dengan keterangan untuk masing-masing levelnya. Ditinjau dari teori latarbelakang penamaan, penggunaan istilah seperti manusia biasa (level 1), manusia $\frac{1}{2}$ dewa (level 2), tingkek dewa (level 3) sebagai keterangan untuk tiap-tiap level menu tergolong pada dasar keserupaan. Istilah-istilah tersebut berfungsi untuk mengungkapkan tingkat kepedasan pada menu yang ada. Misalnya istilah manusia biasa untuk penjelasan level 1, adalah perumpamaan untuk menu dengan rasa biasa dan tidak pedas, sehingga siapapun sanggup/ bisa mengecap atau memakannya. Istilah manusia $\frac{1}{2}$ dewa digunakan untuk menggambarkan menu dengan tingkat kepedasan sedang. Berbeda dengan level 1, menu ini mungkin tidak mampu dikecap oleh semua orang. Namun demikian, sekalipun cukup pedas, menu ini masih dapat atau mampu dikecap oleh cukup banyak orang karena tingkat kepedasannya yang masih berada di level wajar. Lain halnya dengan level 3 yang diistilahkan dengan tingkat dewa. Istilah ini digunakan untuk mengungkapkan tingkat pedas yang di luar batas kewajaran, sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang akan mampu untuk mengecap atau memakannya.

Dasar penamaan belatar belakang bahan dan penemu atau pembuat juga dapat dilihat antara lain pada data-data berikut: Mie Padeh Takangkang, Mie Padeh Mambaro, Mie Padeh Mangango.

Data: 7

Nama Tempat Usaha: MIE JAWA, UJUNG GURUN

Nama Menu: Mie Goreng Jawa, Mie Rebus Jawa

Kata “Jawa” dalam frasa “Mie Jawa” pada data 7, jika ditinjau dari latar belakang penamaan tergolong pada tempat asal. Jawa adalah nama salah satu pulau besar di Indonesia, pun demikian, Jawa juga menjadi salah satu nama suku dengan jumlah populasi terbesar di Indonesia. Penggunaan kata “Jawa” pada penamaan ini menunjukkan bahwa menu ini adalah sesuatu yang berasal dari Jawa atau lazim ditemukan di Jawa. Sementara itu, penamaan menu pada data ini dilatarbelakanginya oleh sifat khas. Hal ini dapat dilihat pada frasa “mie rebus jawa” dan “mie goreng jawa”. Kata “rebus” dan “goreng” pada masing masing frasa nama menu tersebutlah yang dipandang sebagai sifat khas. Cara memasak atau pemrosesan menu ini berdampak pada munculnya ciri yang spesifik atau khas pada masing-masingnya setelah menu tersebut jadi.

Dasar penamaan belatar belakang tempat asal ini juga dapat di lihat pada data lain, seperti “Mie Aceh Akbar”.

b. Makna Penamaan Tempat Usaha dan Menu Kuliner Spesifik Mi dalam Fitur GO-FOOD pada Aplikasi GO-JEK Area Padang

Analisis makna dalam penelitian ini bersandar pada pendapat Chaer 1995. Chaer (1995:60-77) membagi jenis makna menjadi tujuh, yakni (1) Makna leksikal dan makna gramatikal, (2)



makna referensial dan nonreferensial, (3) makna denotatif dan makna konotatif, (4) makna kata dan makna istilah, (5) makna konsep dan asosiatif, (6) makna idiomatikal dan peribahasa, dan (7) makna kias.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, makna penamaan tempat usaha dan menu kuliner spesifik mi pada fitur GO-FOOD dalam aplikasi GO-JEK area Padang adalah sebagai berikut:

Data: 1

Nama tempat usaha: MIE GRANAT PADANG, MOH. YUNUS

Nama Menu: level original, level mercon, level boom, level rudal

Jenis makna yang terkandung pada nama tempat usaha (data 1) adalah makna gramatikal (berupa frasa, terjadi proses pemajemukan), referensial (acuannya jelas, dapat dicerna oleh panca indera), konotatif (makna tidak sebenarnya, perumpamaan), istilah, asosiatif, dan kias (pengibaratan rasa pedas dengan istilah kelompok bahan peledak).

Berdasarkan kata-kata pembentuk frasa data 1, masing-masingnya bermakna sebagai berikut: (1) mie, bahan makanan dari tepung terigu, bentuknya seperti tali, biasanya dimasak dengan cara digoreng atau direbus, diberi daging, udang, sayuran, bumbu, dan sebagainya (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Mi>), (2) granat, senjata peledak yang dilemparkan (biasanya sebesar kepalan tangan) (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/granat>), (3) Padang, nama daerah, ibu kota Provinsi Sumatera Barat. Secara umum sebagai kesatuan frasa, makna data tersebut adalah menu makanan berbahan mie dengan citarasa pedas yang menyebabkan mulut setiap orang yang memakannya seolah-olah meledak bagaikan granat (atau menelan granat).

Data 1 ini mengandung makna kias, yakni penggunaan kata granat untuk mengibaratkan tingkat kepedasan pada

Makna menu level original, level mercon, level boom, level rudal pada data 1 tergolong makna gramatikal (karena berbentuk frasa), makna referensial (acuannya jelas dan dapat dicerna oleh panca indera), makna konotatif (bukan makna sebenarnya), makna istilah, makna asosiatif, dan makna kias (mengibaratkan). Misalnya, level boom. Frasa ini terdiri dari dua kata, yakni "level" dan "bom". Level berarti tingkat(an); tataran; lapisan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/level>), sedangkan bom berarti senjata yang bentuknya seperti peluru besar yang berisi bahan peledak untuk menimbulkan kerusakan besar (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bom>). Secara umum dapat disimpulkan bahwa, makna frasa ini adalah jenis menu dengan tingkat kepedasan yang tinggi dan mungkin tidak semua orang mampu untuk mencicipi atau memakannya.

Data: 2

Nama Tempat Usaha: MIE POWER NERAKA

Nama Menu: Level 450 watt, Level 900 watt, Level 1200 watt, Level 1600 watt

Jenis makna yang terkandung pada nama tempat usaha (data 2) adalah makna gramatikal (berupa frasa, terjadi proses pemajemukan), referensial (acuannya jelas, dapat dicerna oleh panca indera), konotatif (makna tidak sebenarnya, perumpamaan), istilah, asosiatif, dan kias (pengibaratan rasa pedas dengan istilah tingkatan daya arus listrik).



Frase “Mie Power Neraka”(terdiri dari kata mie, power, dan neraka), berdasarkan kata-kata pembentuknya frasa data 2, masing-masingnya bermakna sebagai berikut: (1) mie, bahan makanan dari tepung terigu, bentuknya seperti tali, biasanya dimasak dengan cara digoreng atau direbus, diberi daging, udang, sayuran, bumbu, dan sebagainya (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Mi>), (2) power, kekuatan, kekuasaan, (3) neraka, alam akhirat tempat orang kafir dan orang durhaka mengalami siksaan dan kesengsaraan, sial; celaka, keadaan atau tempat yang menyengsarakan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/neraka>). Secara umum sebagai kesatuan frasa, makna data tersebut adalah menu makanan berbahan mie dengan cita rasa pedas yang luar biasa/ dahsyat dan mengerikan layaknya neraka atau makanan yang tingkat kepedasannya membuat mulut yang memakannya seolah-olah terbakar.

Makna menu level 450 watt, level 900 watt, level 1200 watt, dan level 1600 watt tergolong makna gramatikal (karena berbentuk frasa), makna referensial (acuannya jelas dan dapat dicerna oleh panca indera), makna konotatif (bukan makna sebenarnya), makna istilah, makna asosiatif, dan makna kias (mengibaratkan). Misalnya, level 900 watt. Frasa ini terdiri dari dua kata, yakni “level” dan “900 watt”. Level berarti tingkat(an); tataran; lapisan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/level>), sedangkan watt berarti satuan tenaga listrik yang diperlukan arus dari satu ampere dan tegangan satu volt (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/watt>). Daya listrik 900 watt tergolong sedang untuk pemakaian rumah tangga. Jika dikaitkan dengan istilah level sebagai penanda tingkat kepedasan, level 900 watt mengindikasikan tingkat pedas yang cukup pedas. Frasa ini mengisyaratkan seseorang seolah-olah merasa tersengat arus listrik yang cukup kuat ketika mencicipi menu makanan karena tingkat kepedasannya yang tidak biasa. Secara umum dapat disimpulkan bahwa, makna frasa ini adalah jenis menu dengan tingkat kepedasan yang tidak semua orang mampu atau bisa mencicipinya, seperti halnya level paling rendah atau level 450 watt.

Data: 3

Nama Tempat Usaha: MIE PADEH HUUHAA HUAHAA, PULAI

Nama Menu: Mie padeh huuhaa huuhaa: hihihhi original, Mie padeh huuhaa huuhaa: hhhhhmm (level 1), Mie padeh huuhaa huuhaa: huuhaahuha (level 2), Mie padeh huuhaa huuhaa: hoohoohoo (level 3)

Jenis makna yang terkandung pada nama tempat usaha (data 3) adalah makna gramatikal (berupa frasa, terjadi proses pemajemukan), referensial (acuannya jelas, dapat dicerna oleh panca indera), konotatif (makna tidak sebenarnya, perumpamaan), dan kias (pengibaratkan rasa pedas dengan tiruan bunyi ekspresi saat mulut merasakan rasa yang tajam atau kepanasan).

Frase Mie Padeh Huuhaa Huuhaa (terdiri dari kata mie, *padeh* ‘pedas’, dan huuhaa huuhaa). Berdasarkan kata-kata pembentuknya, frasa data 3 masing-masingnya bermakna sebagai berikut: (1) mie, bahan makanan dari tepung terigu, bentuknya seperti tali, biasanya dimasak dengan cara digoreng atau direbus, diberi daging, udang, sayuran, bumbu, dan sebagainya (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Mi>), (2) pedas, rasa seperti rasa cabai (merica dan sebagainya), terasa seperti cabai atau merica, tajam atau keras (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pedas>), (3) huuhaa huuhaa, bentuk ekspresi berupa bunyi yang



keluar ketika memakan makanan dengan rasa pedas, menyengat atau panas. Secara umum sebagai kesatuan frasa, makna data tersebut adalah menu makanan berbahan mie dengan rasa yang sangat pedas sehingga menyebabkan setiap orang yang mencicipi dan memakannya tidak kuat menahan rasa pedas yang sangat menyengat.

Makna menu mie pedas huuhaa huuhaa: hihihhi original, mie pedas huuhaa huuhaa: hhhhhmmm (level 1), mie pedas huuhaa huuhaa: huuhaahuha (level 2), mie pedas huuhaa huuhaa: hoohoohoo (level 3) tergolong makna gramatikal (karena berbentuk frasa), makna referensial (acuannya jelas dan dapat dicerna oleh panca indera), makna konotatif (bukan makna sebenarnya), makna istilah, makna asosiatif, dan makna kias (mengibaratkan). Misalnya, hoohoohoo (level 3). Frasa ini terdiri dari kata, "hoohoohoo" dan "level 3". Hoohoohoo, adalah tiruan bunyi yang diibaratkan wujud ekspresi seseorang karena tidak kuat menahan rasa pedas yang amat tinggi. Sementara itu, level berarti tingkat(an); tataran; lapisan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/level>), dalam hal ini levelnya adalah level 3 (tergolong level tinggi). Jika dikaitkan dengan istilah level sebagai penanda tingkat kepedasan, level 3 menandakan tingkat pedas yang paling tinggi (karena data ini hanya memiliki tiga tingkatan level, yakni level 1, 2, dan 3). Secara umum dapat disimpulkan bahwa, makna frasa ini adalah jenis menu dengan tingkat kepedasan paling tinggi, hanya orang-orang tertentu saja yang mau atau mampu memakannya. Bahkan sebagian yang mencobanya hanya berlatar rasa ingin tahu semata.

Data: 4. Nama Tempat Usaha: PONDOK MIE AYAM BAKSO MAS RATNO

Nama Menu: Mieso, Mie ayam

Jenis makna yang terkandung pada nama tempat usaha (data 4) adalah makna gramatikal (berupa frasa, terjadi proses pemajemukan), referensial (acuannya jelas, dapat dicerna oleh panca indera), denotatif dan konotatif (makna sebenarnya atau makna sesuai kamus dan makna tidak sebenarnya, perumpamaan).

Data di atas terdiri dari kata pondok, mie, ayam, bakso, dan Mas Ratno. Jika ditelusuri secara leksikal, pondok berarti bangunan untuk tempat sementara (seperti yang didirikan di ladang, di hutan, dan sebagainya) (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pondok>), mi berarti bahan makanan dari tepung terigu, bentuknya seperti tali, biasanya dimasak dengan cara digoreng atau direbus, diberi daging, udang, sayuran, bumbu, dan sebagainya (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mi>), ayam, jenis unggas hewan ternak, sumber protein hewani, bakso merupakan makanan terbuat dari daging, udang, ikan yang dicincang dan dilumatkan bersama tepung kanji dan putih telur, biasanya dibentuk bulat-bulat (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bakso>), Mas Ratno (nama orang). Sebagai sebuah kesatuan dalam bentuk frasa, "Pondok Mie Ayam Mas Ratno" dapat diartikan sebagai tempat usaha kuliner dengan menu spesifik mie ayam dan bakso milik (buatan) Mas Ratno.

Makna menu Mieso, Mie ayam tergolong makna gramatikal (karena berbentuk frasa), makna referensial (acuannya jelas dan dapat dicerna oleh panca indera), dan makna denotatif (makna sebenarnya). Misalnya, Mie Ayam, frasa ini dapat artikan sebagai menu makanan berbahan dasar mie dan campuran daging ayam dengan bumbu khas untuk memasaknya.



**Data:5. Nama Tempat Usaha: MIE PADEH MANGANGO, TANAH SIRAH
Nama Menu: Padeh PAUD (1), Padeh Kalua Aia Salero (2), Goreng Padeh Kalua Aia Mato (3), Goreng Padeh Lidah Tajulai (4), Goreng Padeh Mangangose**

Jenis makna yang terkandung pada nama tempat usaha (data 5) adalah makna gramatikal (berupa frasa, terjadi proses pemajemukan), referensial (acuannya jelas, dapat dicerna oleh panca indera), konotatif (makna tidak sebenarnya, perumpamaan), dan kias (pengibaratan rasa pedas dengan tiruan bunyi ekspresi saat mulut merasakan rasa yang tajam atau kepanasan).

Frase “Mie Padeh Mangango” (terdiri dari kata mie, *padeh* ‘pedas’, dan *mangango* ‘menganga’, berdasarkan kata-kata pembentuknya frasa data 5, masing-masingnya bermakna sebagai berikut: (1) mie, bahan makanan dari tepung terigu, bentuknya seperti tali, biasanya dimasak dengan cara digoreng atau direbus, diberi daging, udang, sayuran, bumbu, dan sebagainya (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Mi>), (2) pedas, rasa seperti rasa cabai (merica dan sebagainya), terasa seperti cabai atau merica, tajam atau keras (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pedas>), (3) *mangango* ‘menganga’, membuka lebar (tentang mulut); terbuka lebar, membuka mulut karena tercengang, melihat saja tanpa berbuat apa-apa. Secara umum sebagai kesatuan frasa, makna data tersebut adalah menu makanan berbahan mi dengan rasa yang sangat pedas sehingga menyebabkan mulut setiap orang yang menyicipi dan memakannya terbuka lebar atau tercengang karena rasa pedas yang sangat menyengat pada makanan tersebut.

Makna menu Padeh PAUD (1), Padeh Kalua Aia Salero (2), Goreng Padeh Kalua Aia Mato (3), goreng Padeh Lidah Tajulai (4), dan Goreng Padeh Mangangose adalah makna gramatikal (karena berbentuk frasa), makna referensial (acuannya jelas dan dapat dicerna oleh panca indera), makna konotatif (bukan makna sebenarnya), makna istilah, makna asosaitif, dan makna kias (mengibaratkan). Misalnya, *padeh*PAUD (level 1). Frasa ini terdiri dari kata, “*padeh*” dan “PAUD (1)”. Istilah PAUD pada data ini mengacu pada pendidikan anak usia dini. PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. secara umum dapat disimpulkan bahwa, makna frasa “*Padeh* PAUD” adalah jenis menu dengan tingkat kepedasan terendah, semua orang bisa mencicipi/memakannya, bahkan anak kecil sekalipun tidak akan merasa kepedasan ketika mencicipi menu ini. Sementara itu, makna menu Goreng Padeh Kalua Aia Mato (3), Goreng Padeh Lidah Tajulai (4), Goreng Padeh Mangangose, masing-masingnya adalah wujud perumpamaan ekspresi ketika seseorang memakan menu dengan tingkat kepedasan tertentu.



Data: 6. Nama Tempat Usaha: MI BAKAR MARABO

Nama Menu: marabo level 1 (manusia biasa), marabo level 2 (manusia ½ dewa), mie bakar level 3 (tingkek dewa)

Jenis makna yang terkandung pada nama tempat usaha (data 6) adalah makna gramatikal (berupa frasa, terjadi proses pemajemukan), referensial (acuannya jelas, dapat dicerna oleh panca indera), konotatif (makna tidak sebenarnya, perumpamaan), dan kias (pengibaratan rasa pedas dengan tiruan bunyi ekspresi saat mulut merasakan rasa yang tajam atau kepanasan).

Frasa “Mie Bakar Marabo” (terdiri dari kata mi, bakar, dan *marabo* ‘marah atau murka’, berdasarkan kata-kata pembentuk frasa data 6, masing-masingnya bermakna sebagai berikut: (1) mi, bahan makanan dari tepung terigu, bentuknya seperti tali, biasanya dimasak dengan cara digoreng atau direbus, diberi daging, udang, sayuran, bumbu, dan sebagainya (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Mi>), (2) bakar, memasak dengan api langsung atau di atas bara api, (3) *marabo* ‘marah/murka’ sangat tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya, dan sebagainya); berang (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/marah>). Secara umum sebagai kesatuan frasa, makna data tersebut adalah menu makanan berbahan mie yang dimasak dengan cara dibakar, memiliki rasa yang sangat pedas sehingga membuat setiap orang yang menyicipi dan memakannya tidak tahan, rasa pedasnya ibarat murka atau marah (meledak-ledak).

Makna menu Marabo Level 1 (manusia biasa), Marabo Level 2 (manusia ½ dewa), Mie Bakar Level 3 (tingkek dewa) adalah makna gramatikal (karena berbentuk frasa), makna referensial (acuannya jelas dan dapat dicerna oleh panca indera), makna konotatif (bukan makna sebenarnya), makna istilah, makna asosiatif, dan makna kias (mengibaratkan). Misalnya, marabo level 3 (tingkek dewa). Frasa ini terdiri dari kata, “*tingkek* (tingkat)” dan “dewa”. *Tingkek* ‘tingkat’ berartiususunan yang berlapis-lapis atau berlinggkek-linggkek seperti linggkek rumah, tumpuan pada tangga (jenjang) (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tingkat>), dewa adalah roh yang dianggap atau dipercayai sebagai manusia halus yang berkuasa atas alam dan manusia. Secara umum dapat disimpulkan bahwa, makna frasa tingkek dewa adalah jenis menu dengan tingkat kepedasan TERtinggi, hanya orang-orang tertentu saja yang mampu menyicipi atau memakannya (hal inilah yang diibaratkan sebagai tingkek dewa).

Data: 7. Nama Tempat Usaha: MIE JAWA, UJUNG GURUN

Nama Menu: Mie Goreng Jawa, Mie Rebus Jawa

Jenis makna yang terkandung dalam nama tempat usaha kuliner pada data 7 ini adalah makna gramatikal, referensial, dan denotatif. Makna gramatikal pada data ini disebabkan oleh jenis data yang berupa frasa. Makna gramatikal adalah makna yang didasarkan atas hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara kata lain dalam frasa atau klausa. Data di atas terdiri dari dua kata, yakni mie dan Jawa. Jika ditelusuri secara leksikal, mi berarti bahan makanan dari tepung terigu, bentuknya seperti tali, biasanya dimasak dengan cara digoreng atau direbus, diberi daging, udang, sayuran, bumbu, dan sebagainya (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mi>), sedangkan Jawa suku bangsa yang berasal atau mendiami sebagian besar Pulau Jawa (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jawa>). Sebagai sebuah kesatuan



dalam bentuk frasa, mie Jawa dapat diartikan sebagai menu makanan berbahan mie dengan resep olahan dan bentuk yang khas Jawa dan berbeda dengan olehan mie dari daerah lain. Selain itu, frasa ini juga mengandung makna referensial karena acunnya jelas, yakni menu mie dengan bentuk dan resep olahan tertentu (khas Jawa). Frasa ini juga tergolong bermakna denotatif atau mengandung makna yang sebenarnya.

Jenis makna yang terkandung dalam nama menu kuliner pada data 7 ini adalah makna makna gramatikal (karena berbentuk frasa), makna referensial (acuannya jelas dan dapat dicerna oleh panca indera), makna denotatif (makna sebenarnya/ makna sesuai dengan kamus), makna asosiatif, dan makna kias (mengibaratkan).

D. Simpulan

Penamaan adalah sebuah proses pemberian identitas atau label untuk menyebut, memanggil, atau mengenali seseorang atau sesuatu yang lainnya (mencakup orang, binatang, tempat, barang, dan sebagainya). Pemberian nama pada sesuatu tidak sembarangan, namun didasari oleh hal-hal tertentu yang berhubungan dengannya. Bentuk penamaan yang ditemukan dalam penelitian ini berdasar pada beberapa hal berikut: peniruan bunyi, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, dan keserupaan. Penamaan dengan dasar atau latar belakang keserupaan paling banyak ditemukan, sementara data penamaan dengan dasar atau latar belakang asal adalah yang paling sedikit ditemui. Jenis makna yang terkandung dalam nama tempat usaha dan menu kuliner pada penelitian ini tergolong makna gramatikal, denotatif dan konotatif, referensial, asosiasi, dan kias. Sementara itu, makna yang terkandung dalam data penelitian ini menjelaskan beberapa hal, seperti jenis usaha dengan menu spesifik mie, cita rasa pedas yang beragam (level biasa hingga sangat pedas), resep khas berdasarkan daerah tertentu, bahan utama atau campuran, serta menjelaskan proses memasaknya.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Semantik 1, Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik (Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik)*. Cetakan ke 2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa
- <https://www.ceritapadang.com/gojek-padang/> (24 Juni 2019)
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Mi_\(makanan\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Mi_(makanan)) (24 juni 2019)

